PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* PADA MATA PELAJARAN IPS UNTUK PENINGKATAN PROSES DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SDN DUKUH KUPANG V/534 SURABAYA

Maria Kristiana
PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (mkristiana68@gmail.com)

Jandut Gregorius
PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak : Proses pembelajaran mata pelajaran IPS di SDN Dukuh Kupang V/534 Surabaya membuat siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran karena guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yaitu menggunakan metode cermah sehingga proses pembelajaran terkesan monoton dan membuat siswa merasa bosan sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Karena itu diperlukan adanya pemecahan masalah melalui penggunaan strategi mengajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Setelah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diperoleh hasil sebagai berikut: 1) Aktivitas guru dalam pembelajaran mengalami peningkatan dengan skor 55,77% pada siklus I, 72,12% pada siklus II, dan 83,65% pada siklus III, 2) Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dengan skor rata-rata siklus I 59,47%, siklus II 67,97%, dan siklus III 76,66%. Demikian juga dengan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan skor pada pertemuan awal sebesar 43,75%, pada siklus I 59,58%, pada siklus II 78,13%, dan pada siklus III 93,75%. Kendala yang ditemukan dan dialami siswa dapat diatasi dan siswa mengungkapkan sangat menyukai dengan model pembelajaran tipe *jigsaw*. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pambelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS di SDN Dukuh Kupang V/534 Surabaya.
Kata kunci: IPS, Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, hasil belajar.

***Abstrac**:The process social studies learning at SDN Dukuh Kupang V/534 Surabaya make the student's less active in joining the learning process, teacher still using conventional method. So the learning process become uninteresting and make the students bored. This is made low result for the students. That's why it needs problem solving through the usage of teaching strategy by applying cooperative jigsaw model. After doing class research action using cooperative jigsaw model the results are : 1) Teacher's activities score increased 55,77 % at the first cycle, 72,18 % at the second, and 83,65 % at the third, 2) Students activities also increased at the everage of 59,47 % at the first 67,97% at the second, and 76,66% at the third. The result of the student's learning at the first meeting increased 43,75%, 59,58 at the first, 78,18% at the second, and 93,75 at the third cycle. Problems were found can be solved at the end of learning and students say that they very like the cooperative jigsaw model. Of these result we can conclude that the use of the cooperative jigsaw model can improve student's learning outcomes for IPS learning in the students of fifth grade of SDN Dukuh Kupang V/534 Surabaya.*
***Keywords:** social studies, cooperative jigsaw model, learning outcomes*

UNESA Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan perwujudan dari pendekatan indisipliner dari ilmu-ilmu sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial, seperti Sosiologi, Sejarah, Ekonomi maupun Geografi. IPS dipolakan untuk tujuan-tujuan intruksional dengan materi sesederhana mungkin, menarik, mudah dimengerti, dan mudah dipelajari (Tjokrodikarjo dalam Waspodo, 2003: 4).

IPS merupakan pengetahuan terapan yang dilaksanakan dalam kegiatan instruksional di sekolah-sekolah guna mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran tertentu, antara lain untuk mengembangkan kepekaan anak didik terhadap kehidupan sosial disekitarnya. Penanaman konsep-konsep IPS kepada siswa harus mendalam karena hal tersebut adalah bekal untuk menghadapi tantangan masa depan.

Tujuan pembelajaran IPS adalah memperkenalkan siswa pada pengetahuan tentang kehidupan masyarakat secara sistematis. Dengan demikian peranan IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupan kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang

baik. Tujuan tersebut memberikan tanggung jawab yang besar kepada guru untuk menggunakan banyak energi dan pemikiran agar dapat membelajarkan IPS dengan baik dan benar.

Proses pembelajaran merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berbagai alternatif metode dan model pembelajaran dapat digunakan guru untuk menciptakan suatu situasi belajar yang menyenangkan dan mendukung proses pembelajaran sehingga tercapai hasil belajar siswa yang memuaskan.

Namun dalam realita sehari-hari, sebagian besar siswa belum mampu mencapai kompetensi individual yang ditentukan, untuk mengikuti pembelajaran lanjutan pada pemecahan masalah sehari-hari. Hal ini juga dialami siswa dalam pembelajaran IPS di kelas V. Siswa cenderung menghafal sebuah fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan gagasan inovatif tersebut tanpa memahami inti dari materi yang dipelajari..

Penyampaian materi yang monoton oleh guru dalam kegiatan pembelajaran bisa membuat siswa merasa bosan dan kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru kurang mampu menerapkan suatu metode atau model pembelajaran yang dapat menarik siswa untuk ikut aktif dan mudah memahami materi yang dipelajari, misalnya dalam bidang studi IPS. Selain itu guru kurang mampu menguasai kelas dengan baik dan kurang memahami pengkondisian kelas dalam pencapaian keberhasilan suatu pembelajaran. Guru masih belum seutuhnya menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan harapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Guru hanya sebatas menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah dan penugasan saja. Guru kurang menggunakan metode dan model pembelajaran yang inovatif.

Tantangan terhadap peningkatan mutu, relevansi, dan efektivitas pendidikan sebagai tuntutan nasional sejalan dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat, berimplikasi secara nyata dalam program pendidikan dan kurikulum sekolah. Tujuan dari program kurikulum dapat tercapai dengan baik jika programnya di desain secara jelas dan aplikatif. Dalam hubungan inilah para guru dituntut untuk memiliki kemampuan mendesain programnya dan sekaligus menentukan strategi instruksional yang harus ditempuh. Para guru harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan metode belajar untuk diterapkan dalam sistem pembelajaran yang efektif (Hamalik, 2001: 10).

Realita yang ada pada proses pembelajaran mata pelajaran IPS masih menggunakan paradigma lama walaupun sekarang kurikulum telah berkembang menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Ada beberapa temuan selama ini pembelajaran metode ceramah dan tanya jawab merupakan strategi pembelajaran yang paling sering digunakan guru dalam pembelajaran IPS. Menurut Nurhadi (2002: 20) sejauh ini pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Hal seperti ini jelas akan berdampak terhadap rendahnya hasil belajar siswa termasuk dalam mata pelajaran IPS. Kondisi ini juga terjadi pada siswa kelas V SDN Dukuh Kupang V / 534 Surabaya. Mereka cenderung jenuh, bosan, dan tidak suka dalam pelajaran IPS sehingga hasil belajar belajar yang diperoleh para siswa menjadi rendah.

Berdasarkan fenomena tersebut, untuk mengatasi permasalahan di atas sangat diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu proses dan hasil belajar siswa terutama dalam mata pelajaran IPS. Salah satu alternatif model pembelajaran yang menarik adalah model pembelajaran kooperatif karena pembelajaran kooperatif mendasarkan pada suatu ide bahwa siswa bekerja sama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi dengan baik. Selain itu, pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan serta meningkatkan harga diri (Slavin dalam Sanjaya, 2007: 235)

Dalam model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa tipe, salah satunya adalah tipe *jigsaw*. *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif yang di dalamnya siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerja sama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan, dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Ilmu Pengetahuan Sosial di SD

Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar menurut Suhanadji dan Waspodo (2003:1) adalah mata pelajaran yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Tantangan yang akan dihadapi siswa sebagai warga negara di masa depan menghendaki pengajaran IPS yang berkualitas.

Menurut Trianto (2007: 124) IPS merupakan integrasi dari beberapa cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Sedangkan menurut Nu'man Soemantri (dalam Suhanadji dan Subroto 2003: 5) IPS sebagai pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan mengandung arti (a) Menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di Universitas, menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berpikir siswa SD, SLTP, dan SLTA. b) Mempertautkan dan memadukan bahan dari berbagai cabang ilmu sosial dan kehidupan masyarakat sehingga merupakan bahan yang akan mempermudah untuk dipelajari.

Secara umum tujuan pengajaran IPS seperti yang dikemukakan oleh Suhanadji dan Waspodo (2003:7) yaitu "untuk membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik (*good citizen*)".

Sedangkan tujuan khusus Ilmu Pengetahuan Sosial dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) komponen : (a) Memberikan kepada siswa pengetahuan (*knowledge*) tentang pengalaman manusia dalam kehidupan masyarakat pada masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. (b) Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (*skills*) untuk mencari, mengolah, dan memproses informasi. (c) Menolong siswa untuk mengembangkan sikap (*value*) demokrasi dalam kehidupan masyarakat. (d) Menyediakan kesempatan pada siswa untuk mengambil bagian atau berperan serta dalam kehidupan sosial (*social participation*).

Menurut Trianto (2007: 128) tujuan pembelajaran IPS dapat dirinci sebagai berikut : (a) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat. (b) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. (c) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat. (d) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat. (e) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Menurut Solihatin (2008: 15) tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah memperkenalkan siswa pada pengetahuan tentang kehidupan masyarakat secara sistematis. Dengan demikian peranan IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupan kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik. Tujuan tersebut memberikan tanggung jawab yang besar kepada guru untuk menggunakan banyak energi dan pemikiran agar dapat mengajarkan IPS dengan baik dan benar.

Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki karakteristik antara lain : (a) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama. (b) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu. (c) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan *interdisipliner* dan *multidisipliner*. (d) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan. (e) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan (Puskur dalam Trianto, 2007: 126).

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek (a) Manusia, tempat, dan lingkungan, (b) Waktu, berkelanjutan, dan perubahan, (c) Sistem sosial dan perubahan, (d) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce dalam Trianto, 2007: 5).Sedangkan pengertian lain dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar

UNESA Universitas Negeri Surabaya

dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Nurulwati dalam Trianto, 2007: 5).

Ada enam model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan oleh guru dalam mengajar, yaitu (1) presentasi, (2) pembelajaran langsung, (3) pembelajaran konseptual, (4) pembelajaran kooperatif, (5) pembelajaran berdasarkan masalah, dan (6) diskusi kelas (Arends dalam Trianto, 2007: 9).

Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling *silih asah, silih asih, dan silih asuh* antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata (Abdurrahman dan Bintoro dalam Nurhadi, dkk. 2004: 61).

Model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Eggen dan Kauchak dalam Trianto, 2007: 42).Berdasarkan definisi-definisi tersebut di atas, yang dimaksud model pembelajaran kooperatif adalah strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda dan dalam menyelesaikan tugas kelompoknya setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran guna mencapai ketuntasan.

Model pembelajaran kooperatif ditandai dengan adanya ciri-ciri seperti : (1) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya, (2) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, (3) bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin berbeda-beda, dan (4) penghargaan lebih berorientasi kelompok dari pada individu (Arends dalam Trianto, 2007: 47).

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Menurut Abdurrahman dan Bintoro dalam Nurhadi (2004: 64) berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya : (1) saling ketergantungan positif; (2) interaksi tatap muka; (3) akuntabilitas individual; dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan.

Tujuan pembelajaran kooperatif antara lain adalah : (1) pencapaian hasil belajar, (2) penerimaan terhadap perbedaan individu, dan (3) pengembangan keterampilan sosial (Asma, 2006: 12-14).

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan tugas anggota kelompok selama kegiatan. Keterampilan-keterampilan kooperatif tersebut antara lain sebagai berikut : (a) Keterampilan kooperatif tingkat awal, antara lain : (1) Berada dalam tugas, yaitu menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya (2) Mengambil giliran dan mengambil tugas, yaitu menggantikan teman dengan tugas tertentu dan mengambil tangung jawab tertentu dalam kelompok (3) Mendorong adanya partisipasi, yaitu memotivasi anggota kelompok untuk memberikan kontribusi, dan (4) Menggunakan kesepakatan, yaitu menyamakan persepsi atau pendapat (b) Keterampilan kooperatif tingkat menengah, antara lain : (1) Mendengarkan dengan aktif, yaitu menggunakan peran fisik dan verbal agar pembicara mengetahui anda secara energik menyerap informasi (2) Bertanya, yaitu meminta atau menanyakan informasi atau klarifikasi lebih lanjut (3) Menafsirkan, yaitu menyampaikan kembali informasi dengan kalimat yang berbeda (4) Memeriksa ketepatan, yaitu membandingkan jawaban, memastikan bahwa jawaban tersebut benar (c) Keterampilan kooperatif tingkat mahir

Keterampilan kooperatif tingkat mahir antara lain, mengkolaborasi, yaitu memperluas konsep, membuat kesimpulan, dan menghubungkan pendapat-pendapat dengan topik tertentu (Ratumanan dalam Trianto, 2007: 46).

Pada Pembelajaran Kooperatif terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada tabel berikut :

Model Pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi pelajaran dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Kunci tipe *jigsaw* siswa harus memiliki tanggung jawab dan kerja sama yang positif dan saling ketergantungan untuk mendapatkan informasi dan memecahkan masalah yang diberikan.

Keunggulan *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung satu dengan yang lain

UNESA Universitas Negeri Surabaya

dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Sedangkan kelemahan *Jigsaw* yaitu waktu yang dibutuhkan lebih banyak, pada setiap pembagian kelompok biasanya siswa ribut dan kelas akan bising, tidak bisa diterapkan pada semua pokok bahasan.

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, adalah : (a)Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 4-6 siswa), (b) Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab, (c) Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya, (d) Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk mendiskusikannya, (e) Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompoknya bertugas mengajar teman-temannya, (f) Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa dikenai tagihan berupa kuis individu (Trianto, 2007: 56-57).

Gambar ilustrasi Tim *jigsaw*

Kelompok asal
5-6 anggota yang heterogen dikelompokkan

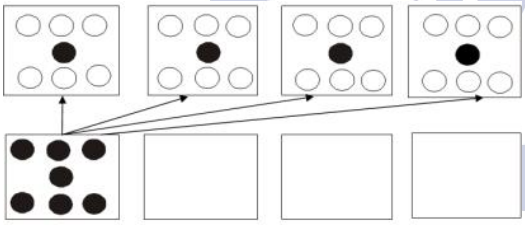

Kelompok ahli
Setiap kelompok ahli memiliki satu anggota dari tim-tim asal (Trianto, 2007:58)

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran IPS di desain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri juga dituntut saling ketergantungan yang positif (saling memberi tahu) terhadap teman sekelompoknya. Selanjutnya di akhir pembelajaran, siswa diberi soal secara individu yang mencakup semua materi yang telah dibahas. Kunci model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada pembelajaran IPS adalah interpedensi setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar siswa dapat mengerjakan soal dengan baik.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru (Tu'u, 2004: 75).

Hasil belajar merupakan indikator adanya perubahan tingkah laku siswa atau hasil maksimal dari sesuatu, baik berupa belajar maupun bekerja (Hamalik, 2002: 159).

Peningkatan hasil belajar adalah usaha, perbuatan, cara untuk menaikkan atau meningkatkan hasil belajar (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003: 1198).

Peningkatan hasil belajar merupakan suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada tiga yaitu (a) Faktor-faktor Stimuli Belajar, (b) Faktor-faktor Metode Belajar (c) Faktor-faktor Individual

METODE

Penelitian dilaksanakan di SDN Dukuh KupangV / 534 Surabaya. Subjek penelitian adalah siswa kelas V berjumlah 32 siswa. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dasar pelaksanaan penelitian ini adalah perbaikan, baik terhadap proses maupun hasil. Perbaikan proses dilakukan dengan tindakan, yaitu memberikan perlakuan terhadap kelas terpilih di SD yang akan diteliti dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sebagai upaya memperbaiki aktivitas guru dan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bagi siswa kelas V SDN Dukuh Kupang V/534 Surabaya.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam pelaksanaannya menggunakan siklus-siklus pembelajaran. Setiap siklus berisi 4 tahap kegiatan, yaitu : (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan atau observasi, (4) Refleksi.

Rancangan Penelitian atau tahap-tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

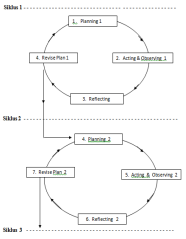

Bagan Siklus PTK
Kemmis dan Taggart (dalam Sa'adun, 2007 : 84)

Setiap tahap kegiatan pada siklus pembelajaran diuraikan sebagai berikut : (1) Perencanaan Penelitian, (2) Menganalisis Kurikulum untuk mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar. (3) Membuat skenario pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* (4)Menyiapkan materi pembelajaran yang tersusun jelas, sistematis dan lengkap untuk setiap langkah kegiatan pembelajaran dengan berbagai macam metode. (5) Menyiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan berupa alat, sumber belajar, dan LKS, (6) Merancang instrumen observasi yang digunakan untuk mengobservasi aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam proses siswa yang berupa soal soal tertulis pembelajaran, (7) Menyusun alat evaluasi pembelajaran yaitu berupa lembar penilaian, (8) Menyiapkan angket yang digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap proses pembelajaran den menerapkan model pembelajaran kooperatif *tipe jigsaw.*

Pelaksanaan tindakan berupa Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan langkah langkah berupa fase-fase pambelajaran sebagai berikut : Memotivasi dan menyampaikan tujuan siswa untuk belajar (fase 1), Menyampaikan informasi (fase 2), Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar (fase 3), Membimbing kelompok bekerja dan belajar (fase 4), Evaluasi (fase 5), Penghargaan (fase 6).

Pengamatan atau Observasi pada tahap ini yang dilakukan adalah : (a) Mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. (b) mencatat dan mengumpulkan semua data-data baik data-data tentang segala sesuatu yang mendukung dan yang menghambat dalam pelaksanaanpembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* serta hasil belajar siswa.

Selanjutnya mengumpulkan dan mendokumentasikan data-data tersebut karena diperlukan untuk proses tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. (4) Refleksi

Hasil yang diperoleh dari observasi dan tes, dianalisa dan direfleksi. Jika masih ada kekurangan atau kelemahan pada proses pembelajaran, maka penelitian dilanjutkan dan diperbaiki pada silkus berikutnya. Tetapi jika penelitian telah mencapai keberhasilan, maka penelitian dihentikan dan dinyatakan selesai.

Untuk mengumpulkan data digunakan beberapa metode : (a) Observasi dilakukan menggunakan instrument lembar Observasi Aktivitas Guru dan lembar Observasi Aktivitas Siswa (b) Tes digunakan untuk mengukur kemampuan dan peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran (Suharsimi, 2006, 150). Tes yang digunakan adalah tes tulis. (c) Angket diberikan berupa pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana minat siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*

Teknik Analisis Data Observasi Aktivitas Guru dan siswa dihitung menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} x100\%$$

Keterangan :

P = Persentase aktivitas pelaksanaan
F = Banyaknya Aktivitas pelaksanaan
N=Jumlah aktivitas keseluruhan
(Djamarah, 2005; 264)

Sedang analisis tes digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa baik secara perorangan dan secara klasikal dan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

M = Nilai rata-rata kelas
∑X = Jumlah nilai prestasi siswa
N = Banyaknya jumlah siswa

Untuk ketuntasan belajar siswa secara klasikal dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{Fa}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase ketuntasan
Fa = Jumlah siswa yang tuntas
N = Jumlah seluruh siswa (Sudijono, 2007: 43)

Angket digunakan untuk mengetahui srespon siswa setelah mengikuti pembelajaran. Setiap aspek pada angket dihitung menggunakan rumus :

$$R - \frac{Fr}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

R = Angka presentase siswa
Fr= Jumlah siswa yang menjawab dan
N = Jumlah keseluruhan siswa
(Sudijono, 2006: 43)

Indikator keberhasilan penelitian meliputi (1) Keberhasilan aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas V SDN Dukuh Kupang V/534 Surabaya

UNESA Universitas Negeri Surabaya

bila mencapai skor lebih atau sama dengan 80%. (2) Keberhasilan aktivitas siswa pada pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas V SDN Dukuh Kupang V/534 Surabaya bila mencapai skor lebih atau sama dengan 80%. (3) Seorang siswa dikatakan telah tuntas belajar apabila telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 atau memiliki daya serap 70%, sedangkan ketuntasan klasikal tercapai apabila dari seluruh siswa kelas V SDN Dukuh Kupang V/534 terdapat 80% siswa yang mendapat nilai 70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses analisis data hasil penelitian meliputi peningkatan aktivitas siswa dan guru serta hasil prestasi belajar siswa dalam pelaksanaan pembalajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada materi perjuangan para pahlawan pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Hasil analisis data aktivitas guru disajikan dalam tiga siklus sebagai berikut

Tabel 1 Data Aktivitas Guru

No	Aspek yang Dinilai	Skor		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Apersepsi	3	3.5	4
2	Memotivasi siswa	3	3	3
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran	3.5	3.5	4
4	Menyampaikan materi pembelajaran	3	3	4
5	Mengatur siswa dalam kelompok belajar, bekerja dan diskusi	2	3	3.5
6	Memberikan evaluasi	2.5	3.5	3.5
7	Membimbing siswa membuat kesimpulan atau rangkuman	2.5	3	3.5
8	Memberikan penghargaan	2	2.5	4
9	Variasi suara	2	3	4
10	Penguasaan materi	3	3	4
11	Penggunaan media pembelajaran atau alat peraga	2	2.5	3.5
12	Memberikan penguatan/umpan balik	2.5	3	3.5
13	Mimik dan gaya mengajar guru	3	3	3.5
∑ (Jumlah)		34	39,5	48
Persentase (%)		65	75	92

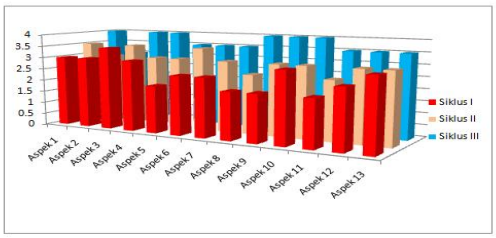

Diagram 1. Data aktivitas Guru

Dari tabel dan diagram di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus III. Pada proses pembelajaran siklus I, guru belum mencapai target penyampaian proses pembelajaran dengan baik dan tingkat keberhasilan dalam menyampaikan proses pembelajaran adalah sebesar 65%. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh guru dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah terbatasnya waktu, terdapat sesi pembelajaran yang tidak tersampaikan (pemberian kuis dan penghargaan), siswa belum pernah mengenal pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sebelumnya, lebih banyak siswa yang berbicara sendiri dengan teman sebangku atau yang lain dari pada mendengarkan penjelasan atau informasi yang disampaikan oleh guru, beberapa siswa ribut dan berpindah tempat saat pembagian kelompok berlangsung, banyak siswa kurang mengerti arti kerjasama dalam menyelesaikan tugas atau soal yang diberikan secara bersama-sama, banyak siswa tidak berani menyampaikan pertanyaan atau hal-hal yang belum dimengerti serta pura-pura telah mengerti, siswa kurang bisa menyampaikan pertanyaan atau hasil diskusi kelompok ahli kepada kelompok asal mengenai materi yang telah didiskusikan, banyak siswa mengerjakan soal evaluasi dengan bekerjasama dan berpindah-pindah tempat.

Sedangkan pada siklus II, guru dalam menyampaikan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sudah lebih baik dengan persentase 75%, hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 10% dari pada proses pembelajaran pada siklus I. Walaupun guru telah mengalami peningkatan dalam proses pembelajaran tetapi masih terdapat siswa yang berbicara dengan teman sebangku atau yang lain dari pada mendengarkan penjelasan atau informasi yang disampaikan oleh guru, terdapat siswa yang sangat mendominasi pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, masih terdapat siswa yang ribut dan berpindah tempat saat pembagian kelompok berlangsung, masih terdapat siswa yang kurang mengerti arti kerjasama dalam menyelesaikan tugas atau soal yang diberikan secara bersama-sama, masih terdapat siswa yang belum mengerti serta berpura-pura telah mengerti, masih terdapat siswa yang mengejakan soal evaluasi dengan bekerjasama dan ribut serta berpindah-pindah tempat, masih terdapat siswa yang kurang bisa menyampaikan hasil diskusi kelompok ahli kepada kelompok asal mengenai materi yang telah didiskusikan, masih terdapat siswa yang tidak berani menjawab dari soal yang diberikan, tidak memiliki inisiatif untuk menyampaikan jawaban walaupun mengerti jawaban dari soal tersebut. Pada siklus III, guru dalam menyampaikan proses pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sangat baik dengan persentase 92%, hal ini juga menunjukkan peningkatan sebesar 17% dari proses

pembelajaran pada siklus II dan guru telah mencapai target penyampaian proses pembelajaran.

Aktivitas Siswa

Data Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Siklus I-III didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 2. Data Aktivitas siswa

No	Aspek yang Dinilai	(%) Persentase Keberhasilan		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Mendengarkan penjelasan atau instruksi dari guru	50	63	88
2	Duduk sesuai kelompok yang ditentukan	63	75	100
3	Bekerjasama dalam kelompok	50	75	100
4	Menjawab pertanyaan yang diajukan guru	63	75	75
5	Mengajukan pertanyaan	50	63	75
6	Presentasi hasil diskusi	63	88	88
7	Menyampaikan hasil diskusi kelompok ahli kepada kelompok asal	75	88	88
8	Mengerjakan evaluasi dan tugas	75	100	100
	(%) Persentase Ketuntasan Klasikal	61	78	89

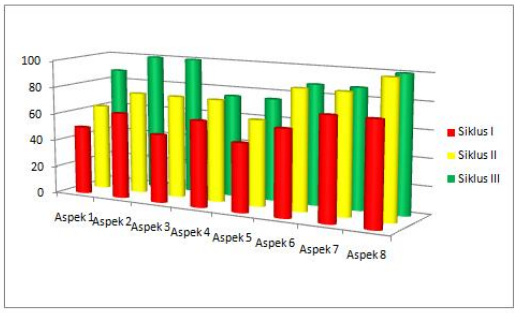

Diagram 2.Aktivitas Siswa Siklus I-III

Dari tabel dan diagram di atas, dapat dilihat bahwa aktivitas siswa selama pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus III.

Persentase keberhasilan aspek 1 (mendengarkan penjelasan atau instruksi dari guru) yang dicapai pada siklus I adalah 50%, rata-rata persentase keberhasilan pada siklus II adalah 63% dan persentase keberhasilan pada siklus III adalah 88%

Persentase keberhasilan aspek 2 (duduk sesuai dengan kelompok yang ditentukan) yang dicapai pada siklus I adalah 63%, rata-rata persentase keberhasilan pada siklus II adalah 75% dan persentase keberhasilan pada siklus III adalah 100%.

Persentase keberhasilan aspek 3 (bekerja dalam kelompok) yang dicapai pada siklus I adalah 50%, persentase keberhasilan pada siklus II adalah 75% dan persentase keberhasilan pada siklus III adalah 100%.

Persentase keberhasilan aspek 4 (menjawab pertanyaan yang diajukan guru) yang dicapai pada siklus I adalah 63%, persentase keberhasilan pada siklus II adalah 75% dan persentase keberhasilan pada siklus III adalah 75%.

Persentase keberhasilan aspek 5 (mengajukan pertanyaan) yang dicapai pada siklus I adalah 50%, persentase keberhasilan pada siklus II adalah 63% dan persentase keberhasilan pada siklus III adalah 75%.

Persentase keberhasilan aspek 6 (presentasi hasil diskusi kelompok) yang dicapai pada siklus I adalah 63%, persentase keberhasilan pada siklus II adalah 88% dan persentase keberhasilan pada siklus III adalah 88%.

Persentase keberhasilan aspek 7 (menyampaikan hasil diskusi kelompok ahli kepada kelompok asal) yang dicapai pada siklus I adalah 75%, persentase keberhasilan pada siklus II adalah 88% dan persentase keberhasilan pada siklus III adalah 88%.

Persentase keberhasilan aspek 8 (mengerjakan evaluasi) yang dicapai pada siklus I adalah 75%, persentase keberhasilan pada siklus II adalah 100% dan persentase keberhasilan pada siklus III adalah 100%.

Hasil Belajar Siswa

Tabel 3 Hasil Belajar Siswa Siklus I – III

No	Nama	Observasi Awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	AFAH	50	65	70	70
2	AFF	50	65	75	75
3	APD	50	60	70	70
4	DEWG	30	50	50	75
5	DNKR	60	70	70	75
6	EEP	55	55	65	70
7	FDF	70	75	80	80
8	FAR	60	60	70	75
9	FA	70	75	80	80
10	FEG	25	40	60	60
11	GDY	75	85	85	90
12	GPN	75	75	85	85
13	IAT	70	75	80	80
14	JPS	25	50	70	75
15	MMAR	70	75	75	75
16	MJ	50	65	75	75
17	MRA	70	70	70	70
18	MZR	50	70	70	75
19	MHT	70	70	70	75
20	NA	65	75	75	75
21	NDB	70	70	70	70
22	PM	75	75	75	75
23	RB	60	70	70	70
24	RA	70	70	70	70
25	RMS	50	70	70	70
26	SAW	70	70	70	70
27	SAS	50	50	60	70
28	TTS	70	70	70	70
29	WDR	70	70	70	70
30	D	25	40	60	60
31	M	50	60	60	75
32	MRP	50	60	60	75
	∑ (Jumlah)	1850	2100	2250	2350
	Rata-rata	57,81	65,63	70,31	73,44
	Jumlah Siswa Tuntas	14	19	25	30
	(%) Persentase Ketuntasan Klasikal	43,75	59,38	78,13	93,75

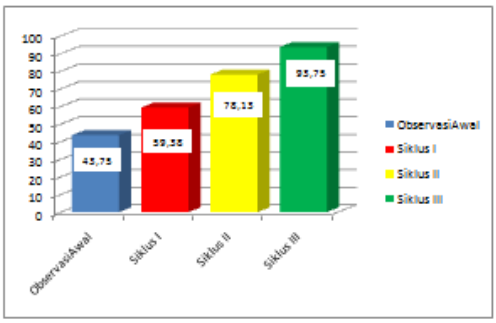

Diagram 3. Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, dapat dilihat bahwa ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada pembelajaran siklus I adalah 59,58 %, ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada pembelajaran siklus II adalah 78,13 % dan ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada pembelajaran siklus III adalah 93,75 % dan telah mencapai target yang telah ditentukan.

Respon Siswa

Dari 8 pertanyaan yang diberikan dalam angket diperoleh jawaban sebagai berikut :

Tabel 4. Angket Respon Siswa

No	Aspek yang Ditanyakan	Kategori Jawaban					
		Ya		Tidak		Absen	
		∑ Siswa	Persentase (%)	∑ Siswa	Persentase (%)	∑ Siswa	Persentase (%)
1	Apakah kalian pernah mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sebelumnya ?	0	0	32	100	0	0
2	Apakah kalian senang dengan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ?	28	87,50	4	12,50	0	0
3	Apakah dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw* kalian lebih memahami materi ?	20	62,50	12	37,50	0	0
4	Apakah kalian menjadi semangat dalam belajar setelah mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ?	30	93,75	2	6,25	0	0
5	Apakah dengan menggunakan model pembelajaran ini kalian merasa lebih mudah untuk belajar IPS ?	25	78,13	7	21,87	0	0
6	Apakah kalian senang saat diskusi	28	87,50	4	12,50	0	0
7	Apakah proses pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* membuat kalian lebih berani bertanya atau berpendapat ?	20	62,50	12	37,50	0	0
8	Apakah kalian menyukai sesi kuis ?	29	90,63	3	9,37	0	0

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa siswa kelas V SDN Dukuh Kupang V/534 Surabaya belum pernah mengalami pembelajaran model kooperatif tipe *jigsaw*, 87,5 % siswa senang dengan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, 62,5 % siswa lebih memahami materi setelah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, 93,75 % siswa menjadi lebih semangat dalam belajar setelah mengalami pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, 78,13 % siswa lebih mudah belajar IPS setelah mengalami pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, 87,5 % siswa menyukai sesi diskusi, 62,5 % siswa menjadi lebih berani dalam bertanya atau menyampaikan pendapat setelah mengalami pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, serta 90,63 % siswa menyukai sesi kuis.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian maka dapat disimpulkan bahwa : (1) Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada proses pembelajaran aktivitas guru mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dari hasil persentase aktivitas guru pada siklus I yaitu 65% menjadi 76% di siklus II, dan siklus III mencapai hasil 92 % Hasil tersebut sudah sesuai dengan target yang diharapkan yaitu ≥ 80% (2) Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* aktivitas siswa mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dari hasil persentase aktivitas siswa siklus I sebesar 61%, menjadi 76% pada siklus II, dan mencapai 89% di siklus III. Hasil tersebut sudah sesuai dengan target yang diharapkan yaitu ≥ 80 %. (3) Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* hasil belajar siswa mengalami peningkatan selama 3 siklus. Hal ini ditunjukkan bahwa observasi awal ketuntasan klasikal hasil belajar siswa hanya 43,75%, mengalami peningkatan di siklus I menjadi 59,38%, pada siklus II mencapai hasil 78,13%, dan siklus III mencapai hasil 93,75%. Hasil tes menunjukkan semakin meratanya siswa yang mencapai skor Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan ≥ 70. Persentase ketuntasan klasikal hasil belajar siswa mengalami peningkatan sesuai target yaitu ≥ 80%.

Saran

Bedasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti memberikan saran : (1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat menjadi pilihan variasi dalam proses pembelajaran IPS agar pembelajaran lebih variatif, tidak membosankan, dan memudahkan siswa dalam menyerap materi pelajaran (2) Peningkatan aktivitas siswa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diharapkan dapat menjadi acuan agar dalam proses pembelajaran siswa makin aktif, kreatif, berani menyampaikan pendapat dan bertanya, serta berani mempresentasikan hasil kerja siswa di depan kelas.(3) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa hendaknya menjadi acuan untuk memotivasi siswa agar lebih semangat dalam mempelajari materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, 2008, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi , 2004, *Penelitian Tindakan Kelas,* Jakarta : Bias Aksara

_____, 2007, *Prosedur Penelitian,* Jakarta: Rineka Cipta

Asma, Nur, 2006, *Model Pembelajaran kooperatif,* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

UNESA Universitas Negeri Surabaya

BSNP: 2006, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta : BSNP

Darsono, Max, dkk: 2000, *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang: IKIP Semarang Press

Hamalik, Oemar, 1990, *Pelayanan Bimbingan di Sekolah,* Jakarta: Ghalia Indonesia

_____, 2002 , *Psikologi Belajar dan Mengajar,* Bandung: Sinar Baru Algensindo

Nurhadi, Burhan Yasin, dan Agus Gerrad Senduk, 2002, *Pembelajaran Konstektual dan Penerapannya dalam KBK,* Malang: UM Press

_____, 2004, *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*, Jakarta: Gramedia

Poerwadarminta, W.J.S, 2003, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta, Balai Pustaka

Sanjaya, Wina, 2007, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* Jakarta: Kencana

A.M. Sardiman, 2004, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa

Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta

Solihatin, Etin dan Raharjo, 2008, *Cooperative Learning Model Pembelajaran IPS,* Jakarta: PT Bumi Aksara

Sukmadinata, Nana Syaodih, 2006, *Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Tjipto Waspodo dan Suhanadji, 2003, *Pendidikan IPS*, Surabaya: Insan Cendekia

Trianto, 2007, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik,* Jakarta : Prestasi Pustaka

_____, 2007, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek,* Jakarta: Prestasi Pustaka

Tu'u, Tulus, 2004, Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa, Jakarta: Grasindo

UNESA
Universitas Negeri Surabaya